

**CINTA KEPADA ALLAH DALAM PRESPEKTIF TAFSIR SUFI
(STUDI ATAS AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM TAFSIR
LATHAIF AL-ISYARAT)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

ANGGI WULAN SUCI
NIM. 3121008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**CINTA KEPADA ALLAH DALAM PRESPEKTIF TAFSIR SUFI
(STUDI ATAS AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM TAFSIR
LATHAIF AL-ISYARAT)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

ANGGI WULAN SUCI
NIM. 3121008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anggi Wulan Suci

NIM : 3121008

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

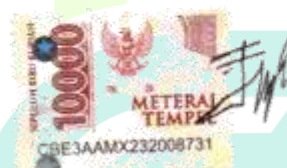
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"CINTA KEPADA ALLAH DALAM PRESPEKTIF TAFSIR SUFI (STUDI ATAS AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM TAFSIR LATHA'IF AL-ISYARAT)"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 2 Juli 2025

Yang Menyatakan,


Anggi Wulan Suci
NIM. 3121008

NOTA PEMBIMBING

Misbakhudin, Lc., M.Ag
Rt.03/V Balutan Purwoharjo Comal Pemalang

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Anggi Wulan Suci

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Anggi Wulan Suci
NIM : 3121008
Judul : **CINTA KEPADA ALLAH DALAM PRESPEKTIF TAFSIR
SUFII (STUDI ATAS AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM
TAFSIR LATHA'IF AL-ISYARAT)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 3 Juli 2025

Pembimbing,


Misbakhudin, Lc., M.Ag
NIP. 197904022006041003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uiningsurdur.ac.id | Email : fuad@uiningsurdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : ANGGI WULAN SUCI
NIM : 3121008
Judul Skripsi : CINTA KEPADA ALLAH DALAM PRESPEKTIF
TAFSIR SUFI (STUDI ATAS AYAT-AYAT
MAHABBAH DALAM TAFSIR LATHA'IF AL-
ISYARAT)

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 10 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Penguji

Penguji I

Ambar Hermawan, M.S.I
NIP. 197504232015031001

Penguji II

Lutfi Maulana, S.Ud., M.Ag
NIP. 199407252025211010

Pekalongan, 16 Juli 2025
Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Harvati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak Dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	Es (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	j	Je
ح	Hā	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā	kh	Ka Dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	z	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	d	De (dengan titik dibawah)

ط	Ṭā	t	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zā	z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	‘el
م	Mīm	m	‘em
ن	Nūn	n	‘en
و	Wāwu	w	W
ه	Hā	h	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامات الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤْنِثْ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنْ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعَةْ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامْ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islā*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materil maupun non materil dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Terimakasih kepada Allah SWT atas segala pertolongan dan kemudahan untuk saya dalam menyusun skripsi ini. Dan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah memberikan tauladan terbaik kepada seluruh umatnya, semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Kedua orang tua tercinta Ibu Wasilah dan Bapak Musimin (Alm) dan keluarga, yang selalu menemani dan mengiringi setiap perjalanan, menginspirasi, mendoakan, memberikan semangat, serta kasih sayang dalam upaya meraih gelar Sarjana Agama.
3. Saudara-saudariku yang tidak bisa diebut satu persatu, yang telah mendermakan rizkinya untuk membantu membiayai biaya perkuliahan,

semoga Allah membalasnya dengan limpahan kebaikan, keberkahan, dan rizki yang terus mengalir dengan dengan deras, *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin....*

4. Bapak H. Misbakhudin, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, saran, masukan dan telah memberikan wawasan selama proses penulisan skripsi, semoga Allah memberikan umur yang panjang dan berkah, *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin....*
5. Bu Firda Aulia Izzati, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu, arahan, bimbingan selama proses perkuliahan. Semoga Allah memberikan umur yang panjang dan berkah, *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin....*
6. Kepada calon teman hidup saya, M. Syafiq Mustofa yang selalu mendampingi baik dikala suka maupun duka selama masa perkuliahan, memberikan support, motivasi, serta mendoakan.
7. Sahabat-sahabat saya Uswatun Nisa S.Ag, Novi Ayu S.Ag, Fitrotul Kamila S.Ag, Iyut Silvi Y S.Ag, Anisah S.Ag yang selalu memberikan semangat, mendoakan dan motivasi menuju gelar Sarjana Agama.
8. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2021 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan semoga kita semua bisa menjadi orang yang sukses.
9. Teman-teman dan segenap civitas akademika UIN. KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ﴿١٥٢﴾

“ Letakan aku dalam hatimu, maka aku akan meletakkanmu dalam hatiku ”

(QS. Al-Baqarah 2:152)

“ Rasakanlah setiap proses yang kamu tempuh dalam hidupmu, sehingga kamu tau betapa hebatnya dirimu sudah berjuang sampai detik ini ”



ABSTRAK

Wulan Suci, Anggi. 2025. Cinta Kepada Allah Prespektif Tafsir Sufi (Studi Atas Ayat-Ayat Mahabbah Dalam Tafsir Latha'if Al-Isyarat). Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing Misbakhuddin, Lc., M.Ag.

Kata Kunci : Cinta Kepada Allah, Ayat-Ayat Mahabbah, Tafsir Latha'if Al-Isyarat

Penelitian ini membahas tentang cinta kepada Allah (mahabbah) dalam perspektif tafsir sufi, dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat mahabbah dalam Tafsir Lathā'if al-Isyārāt karya Imam al-Qusyairī. Cinta kepada Allah merupakan ajaran penting dalam dunia tasawuf, karena menjadi dasar hubungan antara manusia dan Tuhannya. Namun, tema ini masih jarang dikaji secara khusus dalam tafsir Al-Qur'an, terutama dengan pendekatan sufistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Imam al-Qusyairī menafsirkan ayat-ayat tentang cinta kepada Allah, bagaimana makna mahabbah dipahami dalam tafsir Latha'if Al-Isyarat, dan apa nilai-nilai spiritual yang bisa diambil dari penafsiran tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang pertama bagaimana penafsiran ayat-ayat mahabbah dalam tafsir Latha'if al-Isyarat? dan bagaimana cinta kepada Allah dalam prespektif tafsir sufi?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat mahabbah dalam tafsir Latha'if al-Isyarat dan untuk mengetahui cinta kepada Allah dalam prespektif tafsir sufi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir isyari.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pengertian Cinta Kepada Allah dalam Perspektif Tafsir Latha'if al-Isyarat dikaitkan dengan Mahabbah. Menurut Al-Qusyairi mahabbah atau cinta dianggap sebagai salah satu hal yang sangat mulia. Imam Al-Qusyairi mengajarkan bahwa cinta kepada Allah adalah pangkal dari segala kebaikan spiritual. Cinta tersebut bukan semata-mata cinta dunia atau hawa nafsu, melainkan cinta yang bersumber dari kesadaran akan kebesaran Allah dan rasa kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Dalam konsep tasawuf, cinta kepada Allah juga dihubungkan dengan ide bahwa Allah adalah Sumber dari segala keindahan dan kebaikan. Oleh karena itu, ketika seseorang mencintai Allah, ia akan mencintai segala yang berasal dari-Nya, seperti kebaikan, keadilan, cinta dan kasih sayang.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyyah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Skripsi ini telah selesai ditulis dan penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih atas segala saran, nasihat, bimbingan dan motivasinya kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Adi Abdullah Muslim, M.A., Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Misbakhudin, Lc., M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, dukungan dan motivasi kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan khususnya Dosen Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan dan memberikan saran serta arahan yang mendukung proses penulisan skripsi.

6. Seluruh pihak yang membantu dan mendukung penulis selama penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kendati penulis telah berusaha secara maksimal, akan tetapi, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
1. Kerangka Teori.....	11
2. Penelitian Yang Relevan.....	14
3. Kerangka Berpikir.....	18
F. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
2. Sumber Data.....	21
3. Metode Pengumpulan Data.....	22
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II CINTA KEPADA ALLAH DALAM PRESPEKTIF TAFSIR SUFI.....	25
A. Definisi (<i>Mahabbah</i>) Cinta	25
1. Secara Etimologi	25
2. Secara Terminologi	26
B. Mahabbah (Cinta) Menurut Para Sufi.....	31
C. Hakikat Cinta dan Prespektif Tasawuf.....	37
1. Cinta Hamba Kepada Allah.....	37

2. Tingkatan Cinta	39
D. Tafsir Sufi	41
BAB III IMAM AL-QUSYAIRI: BIOGRAFI KAJIAN SOSIAL POLITIK, LATAR BELAKANG PENAFSIRAN, METODE CORAK DAN SISTEMATIKA TAFSIR LATHA'IF AL-ISYARAT, DAN PENAFSIRANNYA TERKAIT DENGAN CINTA KEPADA ALLAH	51
A. Biografi Al-Qusyairi	51
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Latha'if Al-Isyarat	56
C. Metode, Corak dan Sistematika Tafsir Lathaif Al-Isyarat	58
D. Penafsiran ayat-ayat Cinta Kepada Allah Prespektif Tafsir Latha'if Al-Isyarat	62
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN TERKAIT CINTA KEPADA ALLAH DALAM KITAB LATHA'IF AL-ISYARAT KARYA IMAM AL-QUSYAIRI	73
A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Cinta Kepada Allah Dalam Kitab Lathaiful Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi	73
1. Q.S Al-Imron (3):31	73
2. QS. AL-Baqarah (2): 165	76
3. QS. Maryam (16): 96	79
B. Cinta Kepada Allah dalam Tafsir Latha'if Al-Isyarat	81
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta merupakan salah satu ajaran Islam yang menciptakan keberuntungan bagi alam semesta. Tuhan menciptakan manusia dengan ras, suku, dan negara yang berbeda-beda agar mereka bisa saling mencintai dan peduli. Dengan mencintai makhluknya, itu merupakan wujud cinta hamba kepada Tuhannya. Agar cinta kasih antara Sang Pencipta dan ciptaannya terwujud, maka Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad. sebagai petunjuk menuju alam semesta. Allah SWT. bersabda: “Katakanlah: jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku. Sesungguhnya kamu akan dicintai oleh Allah dan Dia akan mengampuni dosa-dosamu.” (QS. Ali 'Imran [3]: 31). Ketika cinta seperti ini tumbuh dalam diri seseorang, maka cinta tersebut akan dicurahkan hanya kepada Tuhan yang menjadi sumber cinta. Karena apapun yang dilakukan bukan untuk kepentingan diri sendiri, apapun kepedulian yang dilakukan akan hilang karena Allah SWT.¹

Maḥabbah atau cinta adalah hakikat Allah SWT. anugerah bagi seluruh umat manusia. Cinta merupakan suatu perasaan yang memerlukan pembuktian perasaan romantis seseorang. Ketika cinta didasari oleh ketulusan, maka akan berujung pada kebahagiaan. Sebaliknya jika cinta hanya sekedar kata-kata indah, kata-kata sederhana, tidak terpatri dalam hati, maka kebahagiaan tidak akan tercapai. Dalam cinta, kamu butuh bukti dari setiap orang yang mengaku

¹ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta : Republika, 2017), 54.

cinta. Karena jika cinta hanya sekedar pengakuan, itu hal yang mudah. Namun kesulitannya adalah membuktikan pengakuan tersebut.²

Cinta kepada Allah adalah sebuah istilah yang mudah diucapkan namun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mudah. Cinta memerlukan pengorbanan, dan nilai pengorbanan seorang kekasih karena Allah tidak bisa disamakan dengan pengorbanan seorang kekasih demi kekasihnya. Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا (رواه البخاري ومسلم)

Telah menyampaikan kepada kami Yaqub bin Ibrahim berkata: telah menyampaikan kepada kami Ibn 'Ulayyah dari 'Abd al 'Aziz bin Shuhaib dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: berkata Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Seseorang di antara kamu belum dikatakan beriman, hingga ia menempatkan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada keduanya. (Riwayat Bukhari Muslim)

Hadits yang benar akan berisi ancaman (*lahdid*) dan penolakan terhadap orang-orang yang mengutamakan cintanya kepada ayah, anak, saudara laki-laki, istri, keluarga, termasuk harta, dan lain-lain. Hingga ia melupakan Allah dan Rasul-Nya. Inilah tipe orang yang Tuhanancam untuk dibinasakan.³

² Mustafa Mujteba, “Konsep Mahabbah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i), “Jurnal al-Asas Vol IV No 1 (April 2020): hlm. 43.

³ Abu Hamid Al-Ghazali, “Rindu dan Cinta Kepada Allah”, Terj. Abu Asma Anshari, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1995)

Kecintaan seorang hamba kepada Allah merupakan ekspresi emosi yang mampu membawanya ke tingkat yang lebih tinggi, sempurna dan suci. Kedudukan mulia ini menuntut manusia untuk berkorban demi penciptanya, sebagaimana berkorban demi orang yang dicintainya. Sang kekasih harus mencintai objek cintanya dengan hati yang tulus. Ia harus rela mengorbankan dirinya demi orang yang dicintainya sebagai bukti cintanya.

Dalam hal ini Abu Musa Abdurrahim mengatakan bahwa *Mahabbah* adalah perasaan yang universal dan banyak ilmuwan yang menginginkannya bahkan mempelajarinya dari berbagai sudut pandang Abdurrahim. Cinta mempunyai banyak tingkatan yang berbeda-beda, besar dan kecil, kuat lemahnya cinta sangat bergantung pada tingkat pemahaman mendalam terhadap orang atau benda yang dicintai. Sedangkan dalam psikologi, cinta atau *Mahabbah* diartikan sebagai perasaan senang dan bahagia terhadap objek cinta. Cinta mempunyai warna emosional jika perasaan itu muncul dalam pikiran dan dapat menggugah seluruh emosi dasar, tergantung emosi dimana subjeknya berada dan berada.⁴

Sesuatu dapat dicintai jika diketahui dan dikenali. Apabila sesuatu diketahui dan diketahui serta mempunyai kesesuaian sifat dan kepantasan maka akan timbul perasaan cinta (*mahabbah*). Karena cinta adalah kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang menyenangkan. Kecenderungan untuk mengalami perasaan yang kuat inilah yang kita sebut cinta. Jika

⁴ Asfari Ms, dan Otto Sukanto CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyyah* (ttp: Bentang, t.t), hlm. 46.

seseorang mencintai sesuatu namun tidak menghubungkannya dengan cinta Allah maka itu adalah kebodohan. Cinta adalah buah dari ma'rifah. Cinta bisa ada karena ada ma'rifah. Perasaan cinta akan melemah jika ma'rifahnya lemah. Bisa kuat kalau ma'rifahnya kuat. Oleh karena itu Hasan al-Bashri berkata: "Barangsiapa yang ma'rifah (menenal Tuhan), niscaya dia mencintai-Nya. Orang-orang yang mengetahui dunia mengabaikan dunia." Ketika Allah mencintai hamba-Nya, berarti Allah telah membuka mata hati manusia agar bisa mendekat dan melihat Tuhan dengan mata batin.

Kaum sufi cenderung mengungkapkan cinta spiritual yang mendalam, sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu fiqh cenderung menganggap Tuhan sebagai Hakim Agung, siapa pun yang melakukan kesalahan akan dihukum oleh Allah. Sedangkan tasawuf menggambarkan Allah sebagai pecinta sejati. Oleh karena itu, tasawuf adalah jalan yang dipersembahkan pada jalan cinta dan bukan jalan cinta. Artinya, seorang musafir penganut tasawuf dan bukan penganut tasawuf akan menempuh jalan terjal dan mendaki gunung untuk mencapai kekasihnya, serta akan menerobos tabir tebal tabir kepala Anda sendiri agar bisa bertemu dengan kekasih Anda.⁵

Al-Qusyairî sendiri merupakan tokoh tasawuf Akhlaqi.⁶ Yang berorientasi pada perbaikan akhlak yang bertujuan untuk mencapai makna kebenaran dan Ma'rifat Allah. Tafsir ini juga termasuk pada masa para sufi

⁵ Hamka, "*Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*" (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm.73

⁶ Munawir, 20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia (Temanggung: Raditeens, 2019)

generasi pertama, sehingga penafsirannya selalu murni dan non-sektarian.⁷ Tafsir ini dikatakan tidak mengabaikan hukum Syariah dan dihasilkan melalui sufi riyâdah (pembentukan rohani).⁸ Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa al-Qusyairî menafsirkan ayat dengan mengungkapkan emoticon dalam metode tafsirnya, sehingga menjadikan tafsirnya sebagai wadah untuk mengungkapkan emosi sufi.⁹

Imam al-Qusyairi, dalam kitabnya, mengartikan cinta Allah (*mahabbah*) kepada seorang hamba adalah kerelaan untuk memberikan nikmat yang istimewa kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Apabila wasiat tidak disampaikan secara khusus melainkan secara umum kepada seluruh hamba-Nya – menurut Qusyairi – disebut Rahmat Jika wasiat dilekatkan dengan hukuman maka disebut kemarahan (*ghadlab*).

Masih dalam konteks yang sama, al-Qusyairi menjelaskan lebih lanjut pengertian *mahabbah* versi Salafi mereka menjelaskan cinta sebagai salah satu ciri khabariyyah dan juga menjadikannya sesuatu yang mutlak, yang tidak bisa diungkapkan dengan jelas karena terkesan mereka tidak cenderung memberikan penafsiran yang lebih dalam, karena ketika cinta diidentikkan dengan kecenderungan terhadap sesuatu atau ketergantungan. sikap yaitu cinta antara dua insan yang mereka anggap mustahil bagi Allah SWT. Penafsiran

⁷ Asep Nasrul Musaddad, “*Tafsir Sufistik Dalam Tradisi Penafsiran al-Qur’an*”. Jurnal Farabi, vol. 12, no. 1(Juni 2015): hlm. 116.

⁸ Arsyad Abrar, “*Epistemologi Tafsir Sufi*” (Disertasi S3., Konsentrasi Tafsir, Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hlm. 14.

⁹ Habibi Al Amin, “*Membangun Epistemologi Tafsir Sufi (Intervensi Psikologi Mufasssir)*”. An-Nuha, vol. 2, no. 2 (Desember 2015): hlm. 155-163.

seperti ini sebenarnya lebih cenderung konservatif karena mereka menekankan metode tafwîd dalam persoalan yang bersifat ketuhanan.

Oleh karena itu, mempelajari *Mahabbah* dalam kebenaran tentang cinta dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir Lataif al-Isyarat karya Abu al-Qâsim 'Abdul Karîm bin Hawazan ibn 'Abdul Mâlik bin Ṭalhah ibn Muhammad al-Naisaburî al-Qusyairî sangat relevan (w. 465 H). Tafsir al-Qusyairi termasuk dalam kategori tafsir sufi, yaitu tafsir yang menekankan aspek etika dan spiritual yang dapat mengedepankan asketisme.¹⁰ Tafsir sufistik didapat berdasarkan keilmuan, rasionalitas serta penyucian diri terlebih dahulu yakni dengan praktik keagamaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Singkatnya tafsir sufistik adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan petunjuk yang tersirat atau dengan pemakaian intuisi/irfan yang berada dalam lingkup spiritual-ketuhanan.¹¹

Urgensi Penelitian ini terletak pada pentingnya menggali makna mahabbah dalam konteks tafsir sufi sebagai bagian dari khazanah spiritual Islam yang kaya dan mendalam. Di tengah kehidupan modern yang sering kehilangan nilai-nilai spiritual, studi atas konsep cinta kepada Allah melalui tafsir seperti Lathā'if al-Isyārāt menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna, dimensi, dan implikasi mahabbah menurut al-Qusyairî agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara manusia dan Tuhan.

¹⁰ M. Ulil Abshor, "Epistimologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)". Jurnal At-Tibyan, vol.3, no.2 (Desember 2018): hlm. 255.

¹¹ Muhammad Yahya, Muhammad Rijal Maulana, Eni Zulaiha, Edi Komaruddi, "Karateristik Tafsir Sufistik Indonesia". Jurnal Iman dan Spritual, vol. 2, no. 1, (2022): hlm. 29.

Selain itu, mahabbah menjadi pendorong utama dalam beribadah dan beramal saleh. Ketika seseorang mencintai Allah, ia akan menjalankan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, bukan hanya karena takut akan siksa atau sekedar mengharapkan pahala. Cinta kepada Allah melahirkan ketaatan yang disertai kebahagiaan, di mana seorang hamba akan merasa senang dalam menjalankan kewajiban agama, seperti shalat, puasa, dan berdzikir. Bahkan, mahabbah juga menjadikan seseorang menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan, karena ia memahami bahwa segala yang dilarang Allah adalah demi kebaikan dirinya sendiri.

Lebih jauh, mahabbah juga menjadi faktor utama yang menguatkan kesabaran dan keteguhan seorang mukmin dalam menghadapi ujian hidup. Orang yang mencintai Allah akan menerima segala ketetapan-Nya dengan lapang dada, karena ia yakin bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari kasih sayang-Nya. Mahabbah juga mengantarkan seseorang kepada derajat ihsan, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah atau setidaknya merasa selalu diawasi oleh-Nya. Dengan demikian, mahabbah bukan hanya pelengkap tauhid, tetapi juga menjadi bukti nyata dari kesempurnaan tauhid dalam kehidupan seorang hamba.

Permasalahan dari tema ini terletak pada masih minimnya kajian yang secara khusus membahas ayat-ayat mahabbah (cinta kepada Allah) dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir sufistik. Padahal, cinta kepada Allah merupakan inti ajaran tasawuf dan salah satu maqām penting dalam perjalanan

spiritual seorang mukmin.¹² Banyak studi tafsir modern lebih menekankan aspek hukum dan sosial-politik, sehingga dimensi ruhaniyah dan batiniah cenderung terabaikan. Tafsir *Latha'if al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairī memberikan penafsiran yang mendalam terhadap makna cinta, namun belum banyak dikaji dalam konteks akademik kontemporer, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, tema ini diangkat untuk menghidupkan kembali kesadaran spiritual dalam memahami Al-Qur'an, serta memperkenalkan tafsir isyari sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam yang relevan dalam kehidupan modern.¹³

Cinta kepada Allah adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang mukmin, yang mendasari segala amal ibadah dan interaksi dengan sesama. Allah adalah Sang Pencipta, Pemelihara, dan Sumber segala kenikmatan. Oleh karena itu, mencintai Allah merupakan bentuk pengakuan atas keagungan-Nya dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa cinta kepada-Nya harus menjadi prioritas utama dalam hati manusia. Contoh ayat yang menjelaskan tentang cinta kepada Allah yakni terdapat dalam QS. Al-Imron : 31, QS. Al-Baqarah : 165, dan QS. Maryam : 96.

Pemilihan tiga ayat tersebut didasarkan pada kedalaman makna cinta kepada Allah (*mahabbah*) yang termuat dalam masing-masing ayat serta relevansinya dalam tafsir sufistik *Latha'if al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairī.

¹² Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qusyairī, *Latha'if al-Isyārāt*, (Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), Juz I, hlm. 31.

¹³ Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 93; Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hlm. 195.

QS. Āli ‘Imrān: 31 dipilih karena menjadi ayat kunci dalam pembahasan mahabbah, yang menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus dibuktikan dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW. QS. Al-Baqarah:165 menggambarkan bentuk mahabbah yang menyimpang, yaitu ketika manusia mencintai selain Allah seperti mencintai-Nya, sehingga menjadi peringatan akan pentingnya memurnikan cinta hanya kepada Allah. Adapun QS. Maryam: 96 menggambarkan balasan cinta Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sebagai bentuk cinta dari Allah yang ditanamkan dalam hati mereka. Ketiga ayat ini saling melengkapi dalam menjelaskan konsep mahabbah mulai dari tuntutan cinta sejati, potensi penyimpangan cinta, hingga anugerah cinta dari Allah. Dalam Lathā’if al-Isyārāt, ketiganya ditafsirkan secara mendalam dengan pendekatan spiritual, menjadikannya sangat relevan untuk dikaji sebagai bagian dari pemikiran sufistik dalam tafsir Al-Qur’an.

Objek utama yang akan dikaji pada penelitian ini adalah ayat-ayat mahabbah dengan menggunakan pendekatan tafsir yang bernuansa sufistik. Ayat mahabbah merupakan ayat yang menggambarkan manifestasi cinta seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Adapun yang menjadi objek utama dalam kajian ini adalah Lathaif al-Isyarat karya Imam al-Qusyairi dengan menggunakan metode Tafsir Isyari adapun judul pada kajian ini adalah “ **Cinta Kepada Allah Prespektif Tafsir Sufi (Studi atas ayat-ayat mahabbah dalam tafsir Lathaif Al-Isyarat).**”

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan batasan pada penelitian yang akan dilakukan ini, penelitian ini akan mencoba untuk menguak seputar penafsiran Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat *Mahabbah* dalam Kitab Tafsir Latha'if al-isyarat dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mahabbah* dalam tafsir Latha'if al-Isyarat?
2. Bagaimana cinta kepada Allah dalam tafsir Latha'if Al-Isyarat?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *mahabbah* dalam tafsir Latha'if al-Isyarat
2. Untuk mengetahui cinta kepada Allah dalam perspektif tafsir sufi

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, Penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan pemikiran umat muslim tentang ayat-ayat *mahabbah* dalam kebenaran tentang cinta dalam al-Qur'an dengan menggunakan tafsir Latha'if al-Isyarat karya Imam al-Qusyairi.
2. Secara Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang positif dalam kajian keislaman mengenai cinta kepada Allah yang sebenarnya sesuai dengan ayat-ayat *mahabbah* dalam tafsir Latha'if al-al-Isyarat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ingin dikaji dan diteliti oleh penulis, dan kerangka teori juga digunakan untuk kriteria-kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁴ Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun berdasarkan pendekatan tafsir sufi, khususnya tafsir Isyari, serta *mahabbah* cinta kepada Allah, kerangka ini menjadi dasar dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang cinta kepada Allah menurut Imam Al-Qusyairi dalam Tafsir Latha'if Al-Isyarat.

a. Tafsir Sufi (Tafsir Isyari)

Tafsir sufi adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menggali makna batin atau isyarat ruhani yang tersembunyi dibalik lafaz ayat. Jenis tafsir ini dikembangkan oleh para sufi yang memiliki kedalaman spiritual dan pengalaman ruhani dalam memahami Al-Qur'an.

Menurut Al-Suyuti, tafsir isyari dibenarkan selama tidak bertentangan dengan makna zahir dan sesuai dengan prinsip syariat. Tafsir ini biasanya dilakukan oleh ulama yang telah mencapai maqam ruhani tertentu melalui suluk dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa).¹⁵

¹⁴ Abd. Muin Salim, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), hlm. 90.

¹⁵ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz 4, hlm. 179.

b. Ciri-Ciri Tafsir Sufi

Tafsir Sufi memiliki beberapa ciri yang khas yang membedakannya dengan tafsir lain, yaitu :

- Berorientasi dengan makna batiniah (spiritual)
- Tidak bertentangan dengan makna zahir
- Menggunakan simbol-simbol (ramziyah) seperti cahaya, air, hati
- Berdasarkan pengalaman ruhani dan maqam sufi
- Bertujuan untuk tazkiyah (penyucian diri) dan ma'rifah (pengenalan kepada Allah)

c. Langkah-Langkah Tafsir Sufi

Dalam tradisi tasawuf, proses penafsiran Al-Qur'an secara isyārī dilakukan dengan langkah-langkah yang khas dan mendalam. Pertama-tama, seorang sufi harus memahami makna zāhir dari ayat Al-Qur'an. Artinya, penafsiran batiniah tidak boleh mengabaikan struktur bahasa, konteks ayat, dan makna literal yang telah dijelaskan oleh para mufassir sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar makna batin tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Suyūṭī, tafsir isyārī diperbolehkan selama tidak menyalahi makna zāhir dan tetap berada dalam batas-batas kebenaran syar'ī.¹⁶

Langkah berikutnya adalah melakukan perenungan dan penghayatan ruhani (tafakkur) terhadap ayat yang dibaca, sering kali disertai dengan

¹⁶ Al-Suyūṭī, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Juz 4, hlm. 179.

dzikir dan sulūk (perjalanan spiritual). Para sufi percaya bahwa makna batin dari Al-Qur'an akan dibukakan oleh Allah kepada hati yang bersih melalui ilham (kasyf), bukan semata-mata hasil pemikiran logis. Karena itu, proses penafsiran isyārī bukan hanya intelektual, tetapi juga spiritual.¹⁷

Setelah mengalami perenungan tersebut, seorang sufi akan menafsirkan ayat sesuai dengan maqām (tingkatan ruhani) yang sedang ia tempuh. Misalnya, ayat tentang cinta kepada Allah akan ditafsirkan sebagai dorongan untuk mencapai tingkat mahabbah dan ittibā' (mengikuti Rasulullah). Tafsir ini tidak sekadar menjelaskan makna, tetapi sekaligus memberikan bimbingan ruhani kepada pembacanya.¹⁸

Langkah terakhir adalah menjaga agar tafsir batiniyah tersebut tidak keluar dari prinsip syariat dan tetap memiliki dasar yang bisa ditelusuri dari teks Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, para sufi tidak menganggap tafsir isyārī sebagai ganti dari tafsir zāhir, tetapi sebagai pelengkap yang memperdalam pemahaman terhadap wahyu. Tafsir ini pada akhirnya bertujuan untuk membimbing jiwa menuju tazkiyah (penyucian diri) dan ma'rifah (pengenalan hakiki terhadap Allah), sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazālī dalam Ihya' 'Ulūm al-Dīn (Juz 4).¹⁹

¹⁷ Al-Qusyairī, Lathā'if al-Isyārāt, Juz 1, hlm. 6.

¹⁸ Al-Harawī, Manāzil al-Sā'irīn, hlm. 45–49

¹⁹ Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. Ihya' 'Ulūm al-Dīn. Beirut: Dār al-Khayr, 1997

2. Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka ialah suatu upaya untuk mencari literatur-literatur terdahulu yang kemudian di telah sebagai bahan untuk rujukan dengan ala yang ingin di teliti, Diantara penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

- a. Skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Zaenal Muttaqin. Dengan judul “ *Mahabbah* Dalam Prespektif Tafsir Sufistik “ (Kajian terhadap Qur’an Surat Al-Imran Ayat 31-32), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, Content analysis. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mahabbah merupakan kecondongan jiwa seorang hamba kepada Dzat yang Maha Sempurna. Dari kecondongan tersebut menuntut ia untuk mentaati Dzat yang dicintainya. Atas ketaatan itu, Allah akan membalas cintanya dengan karunia perjumpaan yang agung, perjumpaan yang selalu dirindukan oleh sumua hamba yang mencintai-Nya. Selain itu, mahabbah juga menumbuhkan rasa senang dalam diri seseorang terhadap segala ketetapan Allah Swt. kepadanya. Seseorang hamba yang ber-mahabbah kepada Allah, wajib baginya untuk mencintai dan mengikuti Rasulullah Saw. Karena dengan mencintai kekasih-Nya, maka ia akan dicintai oleh-Nya juga. Adapun bentuk kecintaan seorang hamba Allah kepada Nabi Saw adalah dengan mengikuti suluk, perkataan, perbuatan, hal dan segala sesuatu yang diajarkannya.

- b. Skripsi yang dilakukan oleh Dedy Susantho, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul “ Hakikat Cinta Dalam Islam “ (Analisis Wacana Buku Jalan Cinta Para Pejuang Karya Slim A. Fillah). Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan menggunakan analisis wacana. Dalam penelitian ini menjelaskan sebuah motivasi yang menggugah keimanan setiap muslim untuk dapat meningkatkan kecintaannya kepada Allah dan bersemangat menjalani kehidupannya sebagai mukmin sejati dengan mengikuti Al-Qur’an dan meneladani kehidupan Rasulullah Saw serta para salafushaleh. Pada buku Jalan Cinta Para Pejuang berasal dari bahan bacaan yang menjadi referensinya dalam menulis. Salim A. Fillah menjelaskan bahwa cinta merupakan fitrah yang harus berorientasi pada keimanan dan amal shaleh dalam rangka ibadah kepada Allah
- c. Skripsi yang dilakukan oleh Anshori. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul “ Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai *Mahabbah* “ (Studi Living Qur’an di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur). Penelitian ini berbentuk kajian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya pengamalan atau penggunaan ayat yang bisa mendatangkan *Mahabbah* yang diamalkan oleh masyarakat Sumenep ini sudah sesuai dengan ajaran dalam Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. pernah mengamalkan atau menggunakan ayat Al-Qur’ān sebagai obat. Dengan

menjadikan al-Qur'ān sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan lebih dekat lagi dengan Al-Qur'ān.

- d. Skripsi yang dilakukan oleh Ivan Kurniawan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung “Dengan judul Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Faid Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan”. Skripsi ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Skripsi ini berbentuk sebagai penelitian pustaka (library research), 2023. Kajian tersebut menjelaskan Menurut Kiai Muhammad Umar as-Samarani, yang dikenal sebagai Kiai Shaleh Darat, konsep mahabbah (cinta) terbagi menjadi dua jenis: Mahabbah an-Nafsaniyah Ini adalah cinta yang berasal dari sifat manusiawi, yaitu kecenderungan hawa nafsu terhadap hal-hal yang buruk. Menurut Kiai Shaleh Darat, cinta ini merupakan takdir yang telah ditetapkan Allah. Jika seseorang ditakdirkan memiliki cinta jenis ini, maka cintanya akan tertuju pada hal-hal duniawi atau selain Allah, seperti berhala atau objek yang memuaskan hawa nafsunya. Mahabbah Iradatullah al-Qadimah Cinta ini berasal dari kehendak Allah yang qadim (abadi). Mahabbah ini adalah cinta sejati yang bersumber dari sifat Allah dan mengarah pada pengenalan kepada-Nya. Allah menciptakan alam semesta agar manusia dapat mengenal-Nya. Mahabbah juga diibaratkan seperti biji yang, jika disiram dengan ketaatan dan kebaikan, akan tumbuh menjadi pohon yang menghasilkan buah berupa pencerahan. Seseorang bisa dicintai oleh Allah bukan karena dirinya sendiri,

melainkan karena kehendak Allah yang memberikan petunjuk dan membawanya untuk mencintai Allah dan menjauhi selain-Nya.

- e. Jurnal yang dilakukan oleh Mujteba Mustafa dengan judul “Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”, UIN Alaudin Makassar, Jurnal al-Asas Volume IV No. 1, April 2020. Jurnal tersebut membahas bahwa hakikat Mahabbah kepada Allah bukan hanya dalam bentuk merindu dan selalu memuji-Nya, tapi ia juga harus teraktualisasi dalam wujud sikap peduli kepada sesama, dengan menghadirkan tangan yang selalu siap mengangkat kesulitan mereka yang membutuhkan. Sikap diri yang mulia, sikap sosial yang agung, dan sikap-sikap yang mengandung rasa cinta kepada Allah sudah menguat, seseorang akan membentuk dirinya dengan kepribadian al-Muhsinin (orang-orang yang berbuat baik terhadap lain), al-Muttaqîn (orang-orang yang bertaqwa) dan al-Muqsithîn (orang-orang yang adil), al-Mutathahhirîn (orang yang menyucikan diri dan jiwa), dan al-Mutawakkilîn (orang yang berserah diri kepada-Nya) at-Tawwabîn (orang-orang yang bertaubat), berjihad dengan shaffan wahidan (orang-orang yang berjihad dengan barisan yang rapi) dan as-Shabirîn (orang-orang yang penyabar).

Persamaan dari kelima skripsi yang disebutkan memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki topik *mahabbah* secara mendalam dan spesifik. Fokus kajian pada cinta, baik kepada Allah, manusia, maupun entitas lain yang berdimensi spiritual dan sosial, tidak hanya mengarah pada pemahaman teoretis, tetapi juga aplikasinya dalam

kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, skripsi-skripsi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dimensi emosional, spiritual, dan sosial dari konsep *mahabbah*.

Tentu saja terdapat juga perbedaan antara kelima penelitian yang disebutkan diatas dengan penelitian yang diulas oleh penulis :

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian Tafsir Latha'if Al-Isyarat
2. Fokus kajian ini Cinta Kepada Allah Prespektif Tafsir Sufi dalam kitab Latha'if Al-Isyarat
3. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penafsiran Lathaif Al-Isyarat karya Imam Al-Qusyairi dalam kaitannya dengan Cinta kepada Allah prespektif Tafsir Sufi.
4. Memberikan pemahaman mendalam tentang Cinta kepada Allah sebagai pengalaman spiritual mendalam yang menekankan hubungan batin antara hamba dan Tuhan, sesuai dengan nilai-nilai sufi.

3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an lewat kitab tafsir sufi seperti Latha'if Al-Isyarat yang mengandung mahabbah (cinta) kepada Allah, baik dalam bentuk kata kerja maupun kata benda, serta ayat-ayat yang secara tematik berkaitan dengan cinta kepada Allah dan cinta Allah kepada hamba-Nya. Ayat-ayat ini menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana cinta kepada Allah diungkapkan dalam teks suci.

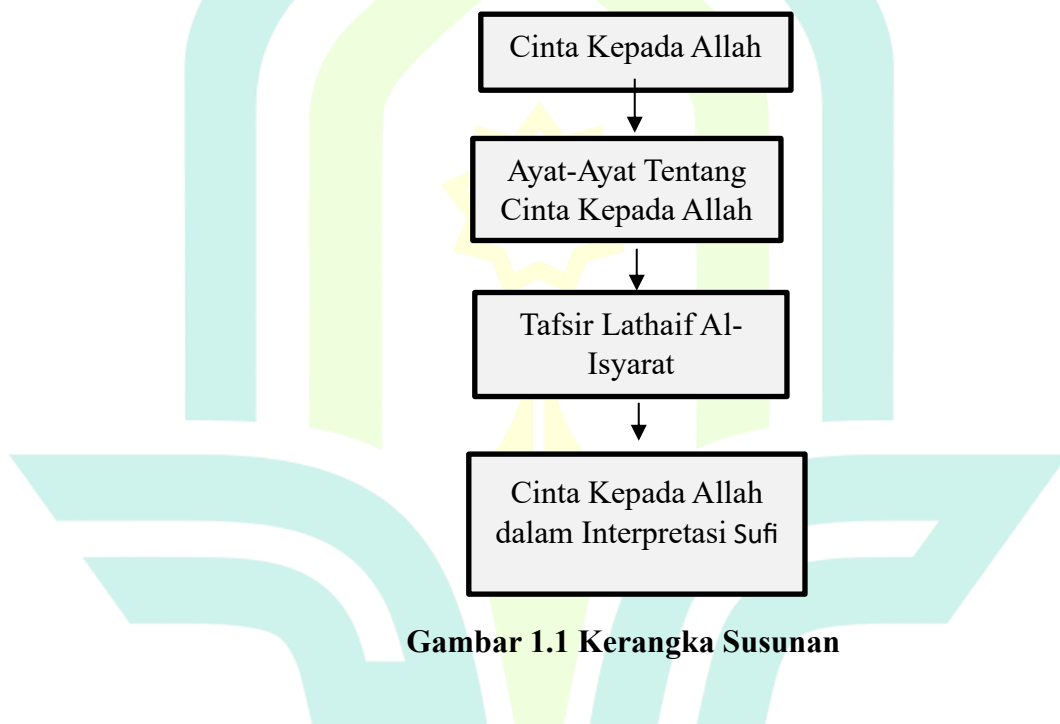
Langkah selanjutnya adalah menelaah makna literal dan kontekstual dari ayat-ayat tersebut sebagaimana ditafsirkan dalam tafsir-tafsir klasik dan kontemporer yang bersifat zahir (eksoterik). Pendekatan ini memberikan gambaran awal mengenai makna literal ayat-ayat mahabbah, sebelum kemudian digali makna batinnya dalam tafsir sufistik. Pada tahap selanjutnya, ayat-ayat mahabbah dianalisis melalui lensa tafsir isyari, khususnya sebagaimana ditafsirkan oleh al-Qushayrī dalam Tafsir Lathā'if al-Isyārāt. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga mengeksplorasi makna simbolik dan ruhani yang tersembunyi di balik teks. Penafsiran ini biasanya sarat dengan makna-makna batin yang mencerminkan pengalaman ruhani dan maqām para sufi.

Setelah memahami penafsiran isyari, pembahasan dilanjutkan dengan mendalami posisi mahabbah dalam struktur pengalaman spiritual al-Qusyairi. Mahabbah dipahami bukan hanya sebagai perasaan, tetapi sebagai maqām (tingkatan) dan hāl (keadaan spiritual) yang harus dilalui dalam perjalanan menuju Allah (sulūk). Rujukan terhadap karya-karya sufi seperti Risālah Qushayriyyah, Ihya' 'Ulūm al-Dīn (al-Ghazālī), dan pemikiran Ibn 'Arabī akan memperkuat kajian ini.

Selanjutnya, pembahasan akan dilanjutkan dengan sintesis antara makna tekstual, penafsiran sufistik, dan teori mahabbah dalam tasawuf. Analisis diarahkan untuk menunjukkan bagaimana tafsir sufi memberikan kedalaman makna atas ayat-ayat cinta kepada Allah. Tafsir sufistik tidak

hanya menguraikan makna, tetapi mengarahkan pembaca kepada pengalaman ruhani dan realisasi cinta dalam diri.

Akhirnya, kajian ini akan menyoroti implikasi dari pendekatan tafsir sufistik terhadap pemahaman spiritual umat Islam. Pendekatan ini mengajak pembaca untuk tidak hanya memahami Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga secara kontemplatif dan transformatif. Hal ini berkontribusi pada pengembangan spiritualitas Islam yang lebih mendalam dan relevan dalam kehidupan modern yang cenderung kering dari nilai-nilai ruhani.



Gambar 1.1 Kerangka Susunan

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena cinta secara holistik yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah.²⁰ Dengan metode ini, cinta bisa dipahami secara menyeluruh dan berkaitan satu sama lain.

Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau *library research* yaitu pengumpulan data dengan menggunakan bahan dengan cara membaca buku-buku seperti bahan pustaka dan literatur yang berkaitan dengan topik tersebut. Data primer dan sekunder terkait dokumen Cinta kepada Allah dalam Tafsir Lathaif al-Isyarat dikumpulkan dengan menggunakan prosedur pengumpulan data yang telah ditentukan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer : Sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, berupa kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat karya al-Qusyairi, yang diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah, ada 3 Jilid, Kairo, Mesir pada cetakan kesatu

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2006), hlm. 6.

- b. Sumber data sekunder : Data yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas baik yang bersumber dari skripsi, jurnal, kitab, dan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan skripsi ini terkait cinta dan yang mendukung penelitian ini secara umum.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tafsir Isyari. Tafsir Isyari adalah salah satu pendekatan tafsir yang dilakukan oleh para sufi untuk memahami pesan Al-Qur'an atau bentuk dari kontribusi dari ulama dalam memperkaya pembendaharaan literatur tafsir yang sekaligus juga memperluas pemahaman tentang makna Al-Qur'an atau sebagai suatu usaha menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan penakwilan ayat-ayatnya.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode Tafsir Isyari atau tafsir teks digunakan sebagai teknik analisis data. Kaelan menjelaskan bahwa Isyari merujuk pada tahapan dalam menafsirkan atau mengungkapkan arti, yang melibatkan proses, mengungkapkan, berbicara, dan menyatakan hal-hal yang penting dalam realitas. Oleh karena itu, pada dasarnya, penafsiran melibatkan pemberian makna terhadap analisis data, menjelaskan pola atau kategori, menemukan keterkaitan antara berbagai konsep, dan menguraikan sudut pandang penelitian.²¹

²¹ Kaelan, M.S., Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012), hlm. 184

Dalam situasi ini, metode Tafsir Isyari dapat diartikan sebagai pendekatan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus menyoroti kegiatan terkait dengan ayat yang berkaitan dengan Cinta Kepada Allah, dengan memanfaatkan kerangka Tafsir Lathaif Al-Isyarat. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengidentifikasi, menyusun, dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan secara terstruktur.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu : Pendahuluan, Isi, Penutup, untuk menghasilkan pembahasan yang akurat, penyusun penelitian ini menggunakan pokok-pokok pembasan antara satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan.²² Oleh sebab itu, dalam penyusunannya dibagi menjadi beberapa bab, kemudian bab-bab itu dibagi menjadi beberapa sub bab sebagai perincian. Sistematikanya sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini. Dalam bagian pendahuluan ini mencakup latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikan penelitian, kerangka teori, penelitian yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Tinjauan umum terhadap term *mahabbah* yang sudah berkembang meliputi : pengertian, yang menerangkan secara detail tentang

²² Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta:PPM, 2004), hlm. 105.

Cinta kepada Allah baik secara etimologi maupun secara terminologi, pada bab ini juga membahas tentang, Mahabbah (Cinta) Menurut para sufi, Cinta Hamba kepada Allah dan Definisi Tafsir Sufi. Hal ini penting untuk disampaikan dalam rangka mengumpulkan data-data terkait tema yang diteliti, selanjutnya dapat dikomprasikan dengan pemikiran tokoh yang akan diteliti.

Bab Ketiga,

- A. Berisi pembahasan mengenai biografi ‘Abd al-Karim al-Qusyairi dan Lathaif al-Isyarat yang terdiri dari : Riwayat Hidup al-Qusyairi, latar belakang penafsiran, metode, corak, dan sistematika tafsir Latha'if Al-Isyarat.
- B. Penafsiran ayat-ayat cinta kepada Allah perspektif Tafsir Lathaif al-Isyarat

Bab Keempat, membahas analisis penafsiran terkait Cinta Kepada Allah dalam kitab Latha'if Al-Isyarat terhadap ayat-ayat *mahabbah*, dan hal yang melatar belakangi penafsirannya. Bagian ini merupakan bagian inti dari penelitian ini, dari penafsiran-penafsiran terkait ayat-ayat *mahabbah* dikumpulkan kemudian digabungkan dengan penjelasan-penjelasan tafsir tersebut menjadi satu.

Bab Kelima, berisi bagian penutup yang membahas kesimpulan menyeluruh dari seluruh hasil penelitian yang telah di bahas oleh penulis dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dalam surat Al-Imran ayat 31, bahwasanya dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*, al-Qusyairi menafsirkan Surat Al-Imran ayat 31 sebagai fondasi utama dalam mahabbah (cinta kepada Allah). Ayat ini menunjukkan bahwa bukti nyata dari cinta kepada Allah adalah dengan mengikuti Rasulullah secara total dalam lahir dan batin. Al-Qusyairi menekankan bahwa ittiba' (mengikuti Nabi) bukan sekadar meniru secara zahir, melainkan juga menyelaraskan batin dengan akhlak dan maqam spiritual Rasulullah. Dengan ittiba' yang hakiki ini, seseorang akan meraih cinta dari Allah dan memperoleh ampunan-Nya.

Selain itu, Al-Qusyairi menegaskan bahwa cinta ilahi tidak cukup diungkapkan dengan lisan atau perasaan semata, tetapi harus dibuktikan melalui ketaatan dan kesesuaian perilaku dengan sunnah Nabi. Penafsiran ini menggambarkan hubungan timbal balik manusia mencintai Allah dengan mengikuti Rasul, dan sebagai balasannya Allah mencintai hamba tersebut. Inilah puncak mahabbah dalam perspektif sufistik yang ditawarkan oleh al-Qusyairi cinta yang bersifat aktif, dinamis, dan membawa transformasi rohani.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 165, al-Qusyairi memaknai Surat Al-Baqarah ayat 165 sebagai peringatan terhadap bahaya mencintai selain Allah secara berlebihan. Ia menjelaskan bahwa sebagian manusia menjadikan

makhluk baik harta, kedudukan, maupun manusia lainnya sebagai sesembahan dalam bentuk cinta yang setara atau bahkan melebihi cinta kepada Allah. Dalam perspektif sufistik, cinta seperti ini disebut sebagai *mahabbah majaziyyah* (cinta semu) yang dapat menutupi cahaya *mahabbah haqiqiyyah* (cinta sejati kepada Allah).

Al-Qusyairi menekankan bahwa cinta yang benar kepada Allah harus bersifat eksklusif, murni, dan lebih dalam dibandingkan cinta kepada segala sesuatu yang fana. Orang-orang yang beriman memiliki cinta yang jauh lebih kuat kepada Allah karena cinta mereka tidak didasarkan pada duniawi, melainkan pada pengenalan batin terhadap keagungan dan keindahan Allah. Oleh karena itu, ayat ini bagi al-Qusyairi adalah ajakan untuk membersihkan hati dari ikatan dunia dan menggantinya dengan cinta ilahi yang tulus dan mutlak.

Dalam surat Maryam, ayat 96, al-Qusyairi menafsirkan Surat Maryam ayat 96 sebagai bukti bahwa cinta kepada Allah bukan hanya menghasilkan ganjaran ukhrawi, tetapi juga memperoleh penghormatan di dunia. Menurutnya, orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan Allah tanamkan *mahabbah* (rasa cinta dan kasih sayang) di hati para makhluk. Cinta ini bukan hasil usaha mereka, tetapi karunia langsung dari Allah karena ketulusan iman dan keikhlasan amal mereka. Dengan demikian, cinta Allah melahirkan cinta makhluk kepada mereka, menjadi bentuk kemuliaan spiritual yang lahir dari kedekatan batin dengan Tuhan.

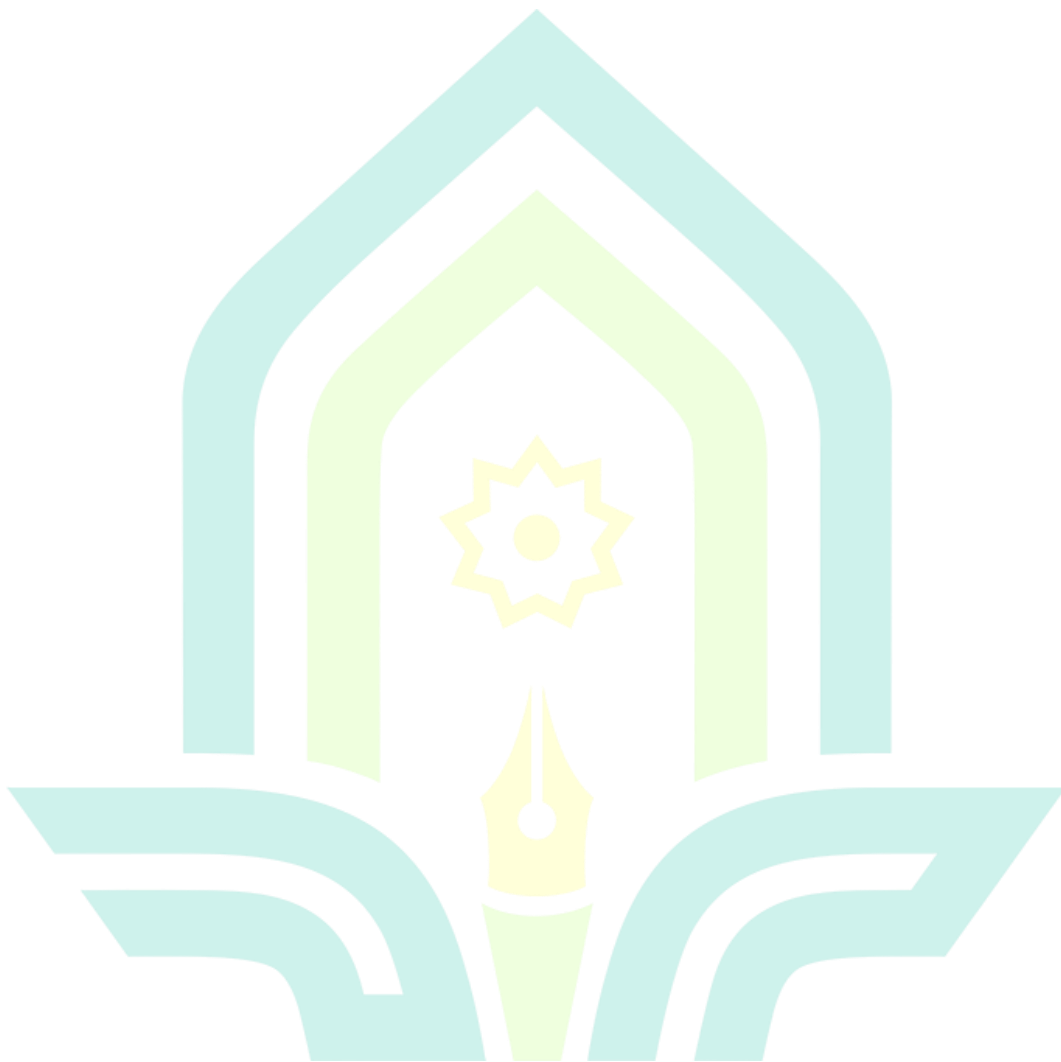
Al-Qusyairi juga mengisyaratkan bahwa *mahabbah* ini adalah tanda bahwa mereka yang dicintai Allah akan dimuliakan baik di alam lahir maupun batin. Penafsiran ini sejalan dengan pemahaman sufi bahwa kebersihan hati, keikhlasan, dan kesungguhan dalam mengikuti jalan Allah akan memancar dalam diri seseorang hingga cinta itu dirasakan oleh makhluk lain. Maka, ayat ini menurut al-Qusyairi tidak hanya menjelaskan akibat dari keimanan, tetapi juga menunjukkan tingkatan maqam mahabbah yang memancar dari rahmat ilahi.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik dalam kajian tafsir sufistik untuk lebih mendalami aspek-aspek spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat mahabbah, tidak hanya terbatas pada tafsir *Lathaif al-Isyarat*, tetapi juga memperluas kajian ke karya-karya sufistik lainnya seperti tafsir Ibn ‘Ajjabah, al-Tustari, dan al-Kalabadzi. Dengan demikian, pemahaman tentang cinta ilahi dalam berbagai perspektif tasawuf dapat lebih menyeluruh dan komparatif, serta dapat menunjukkan kekayaan tradisi tafsir Islam dalam ranah spiritualitas.

Peneliti juga menyarankan bagi pembaca umum maupun kalangan akademisi, pemahaman cinta kepada Allah seharusnya tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan menjadi nilai hidup yang membentuk akhlak, ibadah, dan relasi sosial. Kajian semacam ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara keilmuan dan pengalaman ruhani yang mendalam, sehingga cinta kepada

Allah tidak hanya menjadi konsep yang dikaji, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan ketundukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Arsyad. (2015). “Epistemologi Tafsir Sufi” (Disertasi S3., Konsentrasi Tafsir, Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Abshor, M Ulil. (2018). “Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)”. Jurnal At-Tibyan, vol. 3, no. 2.
- Al-Amin, Habibi. (2015). “Membangun Epistemologi Tafsir Sufi (Intervensi Psikologi Mufassir)”. An-Nuha, vol. 2, no. 2
- Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusain. (1995). *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1995). *Rindu dan Cinta kepada Allah*, Terj. Abu Asma Anshari, (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā’*. (1997). *Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Khayr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.), jil. 4.
- Al-Ghazali, Imam. (2012). *Mukasyafah Al-Qulub : Al-Muqarrib ila Hadhrah Allam Al-Ghuyub fi ‘Ibni Tt-Tashawwuf*, Terj. Irwan Kurnawan, Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi : Ziarah Ruhani Bersama Imam AlGhazali, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Al-Harawī, Abū Ismā‘īl. (1994). *Manāzil al-Sā’irīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. (2001). *Raḥīq al-Maḥabbah fī Madārij al-Sālikīn*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī).
- Aljufri, Ali. *Tafsir Ahl Al-Dzauq wa Al-Irfan*.
- Al-Qusyairi, A.A.K. (1971). *Lathaiful Isyarat* (Vol. Jilid 1). Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Qusyairi, A.A.K. (1971). *Lathaiful Isyarat* (Vol. Jilid 5). Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Qusyairi, Abū al-Qāsim. (2002) *Laṭā'if al-Isyārāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah), jil. 1 ; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada).

Al-Qusyairi, Abū al-Qāsim. (1995). *Laṭā'if al-Isyārāt*, jil. 1 ; Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan).

Al-Qusyairi, Al-Abu al-Qasim. (1989). *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Kairo: Dar al-Syu'ab).

Al-Qusyairi, Abd al-Karīm ibn Hawāzin. (2000). *Latha'if al-Isyārāt*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah), Juz I

Al-Qusyairī, Abū al-Qāsim.(2000). *Lathā'if Isyārāt*. Kairo: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Qusyairi, al-Risalah Al-Qusyairiyah.

Al-Qusyairi. *Lathaif Al-Isyarat*, jilid 1.

Al-Qusyairi. *Lathaif Al-Isyarat*, jilid 5.

Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq.

Al-Rāfi'ī, Muḥammad. (1995). *Dalam al-Dhahabī, al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz 2. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Razi, Najm al-Dīn. (1970). *Mirsād al-'Ibād ilā al-Ma'ād*, (Teheran: Intishārāt-i Dānishgāh).

Al-Sulami, Abū 'Abd al-Raḥmān. (2001). *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah).

Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. (2002). *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Ṭūsī, Abū Ja'far.(1983). *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

- Al-Tustari, Sahl. (2002). *Tafsīr al-Tustarī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Zarkashī, Muḥammad ibn ‘Abdillāh. (1988). *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Amri, Muhammad. (2013)“. Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan” XIV.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. (2007). *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani).
- An-Naisabury, Imam Al-Qusyairy. (1999). *Risalatul Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti). Ash-Shabuny, Muhammad Aly. (1999). *Studi Ilmu Al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Khoirul. *Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran AlQusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi*.
- Anwar, Khoirul. (2021). *Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi*, Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, vol. 2, no. 1.
- Arabi, Ibn. (2004). *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Jilid I. Beirut: Dār Ṣād.
- Arabi, Ibn, Muḥyī al-Din. (2004). *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, (Beirut: Dār Ṣādir), jil. 1, hlm. 45; lihat juga *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001)
- Azri, Faruq. *Tafsir Sufistik al-Qusyairi*.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Fauzi, Mahfud. (2018). *Malaikat Dalam Prespektif Tafsir al-Sufi: Studi atas Penafsiran Imam al-Qusyairi Dalam tafsir Latha’if al-Isyarat*. Jurnal Reflektika, vol. 13, no.2.
- Gharib, Rabi’ah Al-Adawiyah.

Gulen, Muhammad Fathuallah. (2013). *Kalbin Zumrut Tepeleri*, Terj. Fuad Syaifudn Nur, Tasawuf untuk Kita Semua, Republika, Jakarta.

Hamka. (2000). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas).

Hamka. (2017). *Renungan Tasawuf* (Jakarta : Republika).

Iqbal, Muhammad. (1989). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf).

Izutsu, Toshiko. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust).

Jannah. "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisme Jalaluddin Rumi,".

Kaelan, M.S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma).

Kountur, Rony. (2004). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta:PPM)

Lings, Martin. (1993). *What is Sufism?* (Cambridge: The Islamic Texts Society).

Maulana, Muhammad Iqbal. (2019). Refleksi Sufistik Dalam *Nhawu al-Qulub Karya Abu al-Qasim al-Qusyairi*. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vo. 17, no. 1.

Minanurrohman, M. (2020). De-Radicalization of Interpretation the Concept of Jihad in Tafsir al-Qusyairi, *Jurnal at-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 2 (Desember).

Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Ms, Asfari dan Otto Sukanto CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyyah* (ttp: Bentang, t.t)

Mujieb, Muhammad Abdul. Dkk. (2009). *Insiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, Hikmah Jakarta.

- Mujteba, Mustafa. (2020). “ Konsep Mahabbah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i),”Jurnal al-Asas Vol IV No 1.
- Mulyana, Muhamad. (2021). Tafsir esoterik Kisah Hud dalam al-Qur’an: Studi Terhadap Latha’if Al-Isyarat ‘Abd al-Karim al-Qusyairi, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 52.
- Mulyana, Tafsir esoterik Kisah Hud dalam al-Qur’an.
- Mulyana, Yayan. (2017). “Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H),” Syifa Al-Qulub 1, no. 2.
- Munawir. (2019). 20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia (Temanggung: Raditeens) (Offseat)
- Musaddad, Asep Nasrul. (2015). “Tafsir Sufistik Dalam Tradisi Penafsiran al-Qur’an”. Jurnal Farabi, vol. 12, no. 1 (Juni)
- Mustamin, Kamaruddin. (2020). “Konsep Mahabbah Robiah Adawiyah,” Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah 17, no.1
- Mustaqim, Abdul. (2010). Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer, (Yogyakarta: LkiS).
- Mustopo, M. Habib Mustopo. (1989). Ilmu Budaya Dasar (Kumpulan Essay-Manusia Dan Budaya), Surabaya: Usaha Nasional)
- Nasution, Harun. (1995). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran (Bandung: Mizan).
- Naqshabandi, Faqir Zulfiqar Ahmad. (2002). Cinta Abadi Para Kekasih Allah (Apendik : Filsafat Cinta, Cinta & Akal), (Cet Pertama, Bandung: Penerbit Marja’).
- Naryono. (2019). Tafsir Isyari Tentang Ayat-ayat Tasybih Menurut ‘Abd al-Karim al-Qusyairi dalam Kitab Lata’if al-Isyarat (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nashr, Abu, Abdillah bin Ali as-Sarrāj at-Tusi. (1971). *Al-Lūma fī Tarikhi at-Tasawufi al-Islami*, (Darul kutub al-Ilmiyah), h. 53-55, lihat juga PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Ensiklopedi Islām 3, (Jakarta: t.t.).

Nursi, Badiuzzaman Said. (2001). *Rasā'il al-Nūr*, (Istanbul: Sozler Publications).

Nursi, Said. (1997). *Rasā'il al-Nūr*, trans. Sükran Vahide (Istanbul: Sozler Publication).

Omar, dkk. (2017). Nature of Af'al According to Imam Al-Qusyair in the Book AtTahbir fī At-Tazkir: International Journal of Academic Research in Business and Social Science, vol. 7, no. 8.

Quthub, Sayyid. (2004). *Tafsir Dhilal al-Qur'an*, Juz II, (Jakarta: Gema Insani Press).

Restiani, Aura Nida. (2020). *Terapi Mahabbah Dan Hipnosis Syar'I* (Healing and Blessing) (Bogor: Guepedia).

Rumi, Jalāludīn, (2001). *Mathnawī*, (Teheran: Dār al-Andalus), Jilid I.

Salim, Abd Muin, Achmad Abu Bakar. (2017). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra).

Schimel, Annemarie. (2003). *Misteri Cinta Ilahi: Tasawuf dan Simbolisme dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, (Bandung: Mizan).

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. (2010). *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1, (Bandung: Penerbit Angkasa).

Yahya, Muhammad, dkk. (2022). "Karateristik Tafsir Sufistik Indonesia". *Jurnal Iman dan Spritual*, vol. 2, no. 1.

Yunus, Muhammad. (1996). *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung).

Zainiyah. (2018). "Konsep Cinta Ilahi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Rahmat Min Al-Rahman Min Kalam Ibn 'Arabi Karya Muhammad Bin 'Aabi Dan Tafsir Al-Jailani Kaya 'Abd Al-Qadir Al-Jailani)" (Universitas Islan Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Zaprul Khan. (2016). *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Rajawali Pers, Jakarta.